

Original Article

Analysis Of Nurses' Performance in Reporting Patient Safety Incidents at Talang Ubi Hospital, Pali Regency; A Cross-sectional Study

Analisis Kinerja Perawat Dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Talang Ubi Kabupaten Pali : Studi Potong Lintang

Desti Herawati¹, Arie Wahyudi², Chairil Zaman³

^{1,2,3} Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat STIK Bina Husada Palembang

***Corresponding Author:**

Desti Herawati

Program Studi Magister Kesehatan
Masyarakat STIK Bina Husada
Palembang

Email: destiherawati235@gmail.com

Keyword:

Nurse Performance, Patient Safety
Incident, Reporting

Kata Kunci:

Kinerja Perawat, Insiden Keselamatan
Pasien, Pelaporan

© The Author(s) 2026

Abstract

Patient safety incident reporting is an important component in improving the quality of hospital services. Nurses play an important role in reporting patient safety incidents; therefore, research on the analysis of nurses' performance in reporting patient safety incidents is necessary. This quantitative study employed an analytical cross-sectional design and was conducted at Talang Ubi Regional General Hospital, PALI Regency, from March to April 2026. The study population consisted of 78 inpatient nurses, with 73 nurses who met the inclusion criteria selected using a total sampling technique. Data were collected using questionnaires and the Ongoing Professional Practice Evaluation (OPPE) form. Data analysis was carried out through univariate analysis, bivariate analysis using the chi-square test, and multivariate analysis using multiple logistic regression. The results showed significant relationships between gender ($p=0.001$), knowledge ($p=0.001$), training ($p=0.044$), attitude ($p=0.005$), perception ($p=0.002$), supervision ($p=0.001$), and workload ($p=0.016$) with nurses' performance in reporting patient safety incidents. Knowledge was identified as the most dominant variable associated with nurses' performance. Improving knowledge, strengthening supervision, providing continuous training, and developing positive perceptions toward patient safety culture are necessary to improve the quality of patient safety incident reporting in hospitals.

Abstrak

Pelaporan insiden keselamatan pasien merupakan komponen penting dalam peningkatan mutu pelayanan rumah sakit. Perawat memiliki peran penting dalam pelaporan insiden keselamatan pasien sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai analisis kinerja perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik *cross sectional* yang dilaksanakan di RSUD Talang Ubi Kabupaten PALI pada Maret-April 2026. Populasi penelitian adalah seluruh perawat rawat inap di RSUD Talang Ubi Kabupaten PALI yang berjumlah 78 orang, dengan sampel sebanyak 73 perawat yang memenuhi kriteria penelitian dan dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan lembar *Ongoing Professional Practice Evaluation* (OPPE). Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan uji chi-square, dan multivariat menggunakan regresi logistik berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara jenis kelamin ($p=0,001$), pengetahuan ($p=0,001$), pelatihan ($p=0,044$), sikap ($p=0,005$), persepsi ($p=0,002$), supervisi ($p=0,001$), dan beban kerja ($p=0,016$) dengan kinerja perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. Pengetahuan merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kinerja perawat. Peningkatan pengetahuan, supervisi, pelatihan berkelanjutan, serta pembentukan persepsi positif terhadap budaya keselamatan pasien diperlukan untuk meningkatkan kualitas pelaporan insiden keselamatan pasien di rumah sakit.

Article Info:

Received : May 25, 2026

Revised : July 29, 2026

Accepted : August 02, 2026

Cendekia Medika: Jurnal STIKes Al-Ma'arif Baturaja

e-ISSN : 2620-5424

p-ISSN : 2503-1392



This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan komponen utama dalam pelayanan kesehatan yang bertujuan mencegah cedera selama proses pelayanan kesehatan. Keselamatan pasien menjadi isu penting dalam pelayanan rumah sakit karena kompleksitas sistem

pelayanan kesehatan dan tingginya risiko terjadinya kesalahan medis yang dapat berdampak terhadap keselamatan pasien⁽¹⁾. Menurut World Health Organization (WHO), keselamatan pasien merupakan isu kesehatan global karena tingginya risiko

terjadinya kesalahan dalam pelayanan kesehatan dan kompleksitas sistem pelayanan rumah sakit. WHO melaporkan bahwa sekitar 1 dari 10 pasien mengalami kejadian yang merugikan (*adverse event*) selama menjalani perawatan di rumah sakit, dan sekitar 50% kejadian tersebut sebenarnya dapat dicegah melalui penerapan sistem keselamatan pasien yang efektif ⁽²⁾.

Di Indonesia, pelaporan insiden keselamatan pasien dilakukan melalui sistem pelaporan dan pembelajaran keselamatan pasien yang dikoordinasikan oleh Komite Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KNKPRS). Dalam penelitian sebelumnya yang menggunakan data KNKPRS tahun 2022, tercatat sebanyak 5.095 insiden keselamatan pasien yang terdiri atas 1.730 Kejadian Nyaris Cedera (KNC) (34%), 1.570 Kejadian Tidak Cedera (KTC) (30,8%), dan 1.795 Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) atau kejadian sentinel (35,2%) ⁽³⁾. Data tersebut menunjukkan bahwa insiden keselamatan pasien masih menjadi tantangan dalam pelayanan kesehatan sehingga diperlukan sistem pelaporan yang efektif sebagai dasar pembelajaran, evaluasi, dan perbaikan mutu pelayanan.

Pada tingkat fasilitas pelayanan kesehatan daerah, laporan Tim Keselamatan Pasien Rumah Sakit (TKPRS) RSUD Talang Ubi Kabupaten PALI tahun 2025 mencatat sebanyak 4 insiden keselamatan pasien dari 3.390 kunjungan rawat inap, dengan angka kejadian sebesar 0,12% atau 1,18 insiden per 1.000 kunjungan pasien. Insiden tersebut terdiri atas 2 KNC, 1 KPC, dan 1 KTC. Meskipun jumlah insiden yang dilaporkan relatif rendah, masih ditemukannya kejadian yang berpotensi menimbulkan risiko menunjukkan pentingnya penguatan sistem pelaporan insiden keselamatan pasien dalam mendukung identifikasi risiko, pembelajaran organisasi, dan peningkatan budaya keselamatan pasien di rumah sakit ⁽⁴⁾.

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang berinteraksi paling sering dengan pasien berperan penting dalam mengidentifikasi dan melaporkan insiden keselamatan pasien, sehingga kinerjanya dalam pelaporan IKP menjadi kunci untuk mencegah kejadian berulang serta meningkatkan mutu dan keselamatan pelayanan rumah sakit ⁽⁵⁾. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kinerja perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, motivasi, persepsi, supervisi, dan beban kerja ^(5,6,7). Namun, hasil observasi menunjukkan masih terdapat kondisi yang berpotensi menjadi insiden keselamatan pasien. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kinerja perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien belum optimal. Oleh karena itu, Rumah Sakit Talang Ubi dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih terdapat kesenjangan antara potensi kejadian dan insiden yang dilaporkan, sehingga relevan untuk menganalisis kinerja perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien sebagai upaya peningkatan mutu pelayanan dan budaya keselamatan pasien.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional analitik untuk menganalisis hubungan antara variabel independen, yang meliputi usia, jenis kelamin, masa kerja, pengetahuan, pelatihan, sikap, persepsi, motivasi, supervisi, dan beban kerja, terhadap variabel dependen yaitu kinerja perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien, yang diukur secara bersamaan pada satu waktu pengamatan. Penelitian dilaksanakan di ruang rawat inap RSUD Talang Ubi Kabupaten PALI pada bulan Maret–April 2026. Populasi penelitian adalah seluruh perawat pelaksana yang bekerja di ruang rawat inap Rumah Sakit Talang Ubi sebanyak 78 orang. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota

populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan subjek penelitian. Kriteria inklusi meliputi perawat pelaksana yang telah bekerja minimal 6 bulan, terlibat langsung dalam pelayanan keperawatan, dan bersedia menjadi responden. Berdasarkan data kepegawaian, seluruh perawat memenuhi kriteria masa kerja dan keterlibatan dalam pelayanan keperawatan. Namun, pada saat pelaksanaan penelitian, 2 perawat sedang menjalani cuti melahirkan dan 3 perawat sedang diperbantukan ke rumah sakit lain sehingga tidak dapat dijangkau selama periode pengumpulan data. Dengan demikian, jumlah responden yang berhasil berpartisipasi dalam penelitian adalah 73 orang.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur karakteristik responden, pengetahuan, pelatihan, sikap, persepsi, motivasi, supervisi, dan beban kerja. Kuesioner dikembangkan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien serta tinjauan literatur terkait (Arisandhi et al., 2022; Wanda, 2020). Sebelum digunakan, kuesioner diuji validitas dan reliabilitas pada 30 perawat yang memiliki karakteristik serupa dengan responden penelitian, tetapi tidak termasuk dalam sampel. Uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* (r tabel = 0,361) menunjukkan nilai r hitung 0,524–0,918 sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,947 yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi. Untuk data variabel kinerja perawat diperoleh dari hasil penilaian lembar *Ongoing Professional Practice Evaluation* (OPPE). Penilaian OPPE yang dilakukan oleh kepala ruangan menggunakan instrumen resmi RSUD Talang Ubi sesuai Keputusan Direktur Nomor 445/13.11.22/KPTS/RSUD-TL/2022. Peneliti hanya melakukan telaah dokumen hasil penilaian OPPE pada periode penelitian dan konfirmasi kepada kepala ruangan tanpa melakukan penilaian

secara langsung maupun modifikasi instrumen.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, dan status kepegawaian), pengetahuan, pelatihan, sikap, persepsi, motivasi, supervisi, dan beban kerja. Variabel karakteristik responden dan pelatihan dikategorikan sesuai karakteristik datanya. Penentuan kategori pada variabel pengetahuan, sikap, persepsi, motivasi, supervisi, dan beban kerja menggunakan nilai median sebagai titik potong (*cut-off*) karena distribusi data tidak normal. Pengetahuan dikategorikan menjadi baik (skor ≥ 18) dan tidak baik (skor < 18); sikap menjadi baik (skor ≥ 20) dan tidak baik (skor < 20); persepsi menjadi baik (skor ≥ 18) dan tidak baik (skor < 18); motivasi menjadi tinggi (skor ≥ 20) dan rendah (skor < 20); supervisi menjadi baik (skor ≥ 20) dan tidak baik (skor < 20); serta beban kerja menjadi ringan (skor ≥ 18) dan berat (skor < 18). Variabel dependen, yaitu kinerja perawat, dikategorikan menjadi baik (nilai OPPE 80–100%), cukup (60%–<80%), dan kurang (<60%). Untuk analisis statistik, kategori cukup dan kurang digabungkan menjadi kategori tidak baik.

Penelitian ini telah memperoleh izin penelitian dari RSUD Talang Ubi Kabupaten PALI dan STIK Bina Husada. Prinsip-prinsip etika penelitian diterapkan secara penuh dalam pelaksanaan penelitian ini. Seluruh responden diberikan penjelasan yang memadai mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian sebelum pengumpulan data dilakukan. Keikutsertaan responden bersifat sukarela dan dituangkan melalui penandatanganan lembar informed consent sebagai bentuk persetujuan berpartisipasi. Kerahasiaan identitas dan data responden dijaga dengan tidak mencantumkan nama pada instrumen penelitian, dan seluruh data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.

Analisis data menggunakan SPSS, meliputi analisis univariat untuk distribusi frekuensi, analisis bivariat dengan uji chi-square ($\alpha = 0,05$), serta analisis multivariat dengan regresi logistik berganda untuk variabel dengan $p < 0,25$ guna mengidentifikasi faktor paling dominan

yang berhubungan dengan kinerja perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	N	%
Kinerja		
- Baik	57	78,1%
- Tidak baik	16	21,9%
Usia		
- ≤35 tahun	52	71,2%
- >35 tahun	21	28,8%
Jenis kelamin		
- Laki-laki	8	11%
- Perempuan	65	89%
Masa kerja		
- ≤5 tahun	43	58,9%
- >5 tahun	30	41,1%
Pengetahuan		
- Baik	40	54,8%
- Tidak	33	45,2%
Pelatihan		
- Pernah	39	53,4%
- Tidak pernah	34	46,6%
Sikap		
- Baik	45	61,6%
- Tidak baik	28	38,4%
Persepsi		
- Baik	47	64,4%
- Tidak baik	26	35,6%
Motivasi		
- Tinggi	59	80,8%
- Rendah	14	19,2%
Supervisi		
- Baik	56	76,7%
- Tidak baik	17	23,3%
Beban kerja		
- Ringan	50	68,5%
- Berat	23	31,5%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kinerja baik 57 responden (78,1%), tidak baik 16 responden (21,9%). Usia ≤35 tahun 52 responden (71,2%), usia >35 tahun 21 responden (28,8%). Jenis kelamin perempuan 65 responden (89%), laki-laki 8 responden (11%). Masa kerja ≤5 tahun 43 responden (58,9%), masa kerja >5 tahun 30 responden (41,1%). Pengetahuan baik 40 responden

(54,8%), pengetahuan tidak baik 33 responden (45,2%). Pernah mengikuti pelatihan 39 responden (53,4%), tidak pernah mengikuti pelatihan 34 responden (46,6%). Sikap baik 45 responden (61,6%), sikap tidak baik 28 responden (38,4%). Persepsi baik 47 responden (64,4%), persepsi tidak baik 26 responden (35,6%). Motivasi tinggi 59 responden (80,8%), motivasi rendah 14 responden (19,2%).

Supervisi baik 56 responden (76,7%), supervisi tidak baik 17 responden (23,3%). Beban kerja

ringan 50 responden (68,5%), beban kerja berat 23 responden (31,5%).

Tabel 2. Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Perawat dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di RSUD Talang Ubi Kabupaten PALI Tahun 2026

Variabel	Kinerja				Total		p Value	OR 95% CI
	Baik		Tidak baik					
	N	%	N	%	N	%		
Usia								
- ≤35 tahun	43	82,7	9	17,3	52	71,2	0,209	2,389
- >35 tahun	14	66,7	7	33,3	21	28,8		0,751-7,600
Jenis kelamin								
- Laki-laki	2	25	6	75	8	11	0,001	0,061
- Perempuan	55	50,8	10	14,2	65	89		0,011-0,344
Masa kerja								
- ≤5 tahun	36	83,7	7	16,3	43	58,9	0,163	2,204
- >5 tahun	21	70,0	9	30,0	30	41		0,716-6,788
Pengetahuan								
- Baik	37	92,5	3	7,5	40	54,8	0.001	8,017
- Tidak baik	20	60,6	13	39,4	33	45,2		2,041-31,491
Pelatihan								
- Pernah	34	87,2	5	12,8	39	53,4	0,044	3,252
- Tidak pernah	23	67,6	11	32,4	34	48,6		0,997-10,607
Sikap								
- Baik	40	88,9	5	11,1	45	61,6	0,005	5,176
- Tidak baik	17	60,7	11	36,3	28	38,4		1,559-17,183
Persepsi								
- Baik	42	89,4	5	10,6	47	64,4	0,002	6,160
- Tidak baik	15	57,7	11	42,3	26	35,6		1,836-20,666
Motivasi								
- Tinggi	49	83,1	10	16,9	59	80,8	0,066	3,675
- Rendah	8	57,1	6	42,9	14	19,2		1,044-12,932
Supervisi								
- Baik	49	87,5	7	12,5	56	76,7	0,001	7,875
- Tidak baik	8	47,1	9	52,9	17	23,3		2,282-27,176
Beban kerja								
- Ringan	43	86	7	14	50	68,5	0,016	3,949
- Berat	14	18	9	5	23	31,3		1,241-12,563

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin ($p=0,001$), pengetahuan ($p=0,001$), pelatihan ($p=0,044$), sikap ($p=0,005$), persepsi ($p=0,002$), supervisi ($p=0,001$), dan beban kerja ($p=0,016$) berhubungan signifikan dengan kinerja perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. Sebaliknya, usia ($p=0,209$), masa kerja ($p=0,163$), dan motivasi ($p=0,066$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Berdasarkan nilai OR, pengetahuan merupakan

variabel dengan kekuatan hubungan terbesar terhadap kinerja perawat ($OR=8,017$), diikuti supervisi ($OR=7,875$), persepsi ($OR=6,160$), dan sikap ($OR=5,176$).

Hubungan Usia Dengan Kinerja Perawat Dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan kinerja perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di

RSUD Talang Ubi Kabupaten PALI Tahun 2026 ($p = 0,209$; $OR = 2,389$), perawat usia >35 tahun memiliki peluang 2,389 kali untuk menunjukkan kinerja baik dalam pelaporan insiden keselamatan pasien dibandingkan dengan perawat usia ≤ 35 tahun. Namun, hubungan tersebut tidak bermakna secara statistik ($p=0,209$), karena nilai p lebih besar dari 0,05. Temuan ini konsisten dengan penelitian Mulyadi (2022) yang juga tidak menemukan hubungan antara usia dengan penerapan keselamatan pasien ⁽⁸⁾. Sebaliknya, hasil ini bertentangan dengan penelitian Nasution *et al.*, (2022) yang menemukan hubungan signifikan usia dengan kinerja perawat ($p = 0,000$) ⁽⁹⁾. Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik institusi, komposisi demografis sampel, dan kematangan sistem pelaporan insiden di masing-masing rumah sakit.

Secara teoritis, usia diasosiasikan dengan kematangan psikologis dan akumulasi pengalaman klinis. Namun, asumsi bahwa perawat yang lebih tua otomatis berkinerja lebih baik perlu dikritisi. Perawat senior yang terbiasa dengan sistem lama berpotensi lebih resisten terhadap perubahan prosedur pelaporan, sementara perawat muda yang mendapat pendidikan berbasis patient safety yang lebih mutakhir dapat menunjukkan kepatuhan pelaporan yang justru lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa usia tidak dapat berdiri sendiri sebagai prediktor kinerja tanpa mempertimbangkan kualitas pendidikan, pelatihan berkelanjutan, dan budaya keselamatan institusi ⁽¹⁾.

Menurut peneliti, tidak adanya hubungan antara usia dan kinerja perawat kemungkinan disebabkan oleh mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa awal (≤ 35 tahun), sehingga variasi usia terbatas. Selain itu, di RSUD Talang Ubi seluruh perawat menerapkan SOP pelaporan insiden yang sama, sehingga kelompok usia berbeda memiliki pedoman kerja yang seragam. Kondisi tersebut

menyebabkan usia bukan menjadi faktor utama yang memengaruhi kinerja pelaporan insiden keselamatan pasien.

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kinerja Perawat Dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kinerja perawat ($p = 0,001$; $OR = 0,061$), perawat laki-laki memiliki kemungkinan yang jauh lebih kecil untuk memiliki kinerja yang baik dibandingkan perawat perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nasution *et al.*, (2022) yang juga menemukan hubungan signifikan jenis kelamin dengan kinerja perawat ($p = 0,000$)⁽⁹⁾, sehingga memperkuat konsistensi temuan lintas institusi.

Secara teoritis, perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi kecenderungan perilaku kerja, terutama pada aspek ketelitian dan kepatuhan prosedural. Perempuan cenderung lebih teliti dan berhati-hati dalam pendokumentasian, sementara laki-laki cenderung berorientasi pada penyelesaian tindakan secara cepat yang berpotensi mengabaikan aspek administratif seperti pelaporan insiden ⁽¹⁾. Namun, temuan ini perlu dikritisi lebih jauh, perbedaan kinerja berdasarkan jenis kelamin tidak semata-mata bersifat biologis, melainkan dapat dipengaruhi oleh sosialisasi peran, budaya kerja, dan ekspektasi profesional yang berbeda antara perawat laki-laki dan perempuan dalam lingkungan rumah sakit.

Temuan ini memberikan implikasi manajerial bahwa intervensi peningkatan kinerja pelaporan perlu mempertimbangkan pendekatan yang berbeda berdasarkan karakteristik jenis kelamin, misalnya melalui pelatihan yang menekankan tanggung jawab dokumentasi khususnya bagi perawat laki-laki, agar kesenjangan kinerja berbasis gender dapat diminimalkan.

Hubungan Masa Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan kinerja perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien ($p = 0,163$; $OR = 2,204$), perawat dengan masa kerja ≤ 5 tahun memiliki peluang 2,204 kali untuk memiliki kinerja yang baik dibandingkan perawat dengan masa kerja > 5 tahun. Namun, karena nilai $p > 0,05$ dan 95% CI (0,716–6,788) mencakup angka 1, maka perbedaan peluang tersebut tidak bermakna secara statistik. Temuan ini diperkuat oleh beberapa studi sebelumnya: Anggraini & Wahyudi (2025) tidak menemukan hubungan masa kerja dengan kinerja perawat dalam penerapan keselamatan pasien ($p = 0,769$)⁽¹⁰⁾, Wanda (2020) menyatakan tidak ada pengaruh pengalaman kerja terhadap pelaporan insiden⁽¹¹⁾, dan Roidah (2024) juga tidak menemukan hubungan bermakna antara masa kerja dengan penerapan patient safety⁽¹²⁾. Berbeda dengan penelitian Muda et al. (2025) yang menyatakan masa kerja berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di RSUD Haji Abdoel Madjid Batoe Batang Hari dengan $p = 0,000$ ⁽³⁾.

Hal ini perlu dikritisi dari sudut pandang teori pengembangan kompetensi. Masa kerja yang panjang tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kualitas kinerja apabila tidak disertai dengan pembaruan pengetahuan dan pelatihan yang berkelanjutan. Perawat dengan masa kerja lama yang tidak mendapatkan refreshing training justru dapat mengembangkan kebiasaan kerja yang tidak sesuai dengan standar terkini, termasuk dalam pelaporan insiden. Sebaliknya, perawat baru yang mendapatkan orientasi berbasis patient safety yang lebih terstruktur dapat menunjukkan kepatuhan prosedural yang lebih baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja hanya bernilai jika

diimbangi dengan pembelajaran reflektif dan pembaruan praktik klinis secara konsisten⁽⁹⁾.

Di RSUD Talang Ubi, penerapan SOP pelaporan insiden berlaku bagi seluruh perawat tanpa membedakan masa kerja. Kondisi tersebut kemungkinan menyebabkan perbedaan lama masa kerja tidak menjadi faktor pembeda yang dominan dalam kinerja pelaporan insiden keselamatan pasien. Oleh karena itu, penguatan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan perlu menjadi salah satu strategi peningkatan kinerja, selain mempertimbangkan pengalaman kerja.

Hubungan Pengetahuan Dengan Kinerja Perawat Dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Hasil analisis menunjukkan terdapat Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kinerja perawat ($p = 0,001$; $OR = 8,01$), di mana perawat yang memiliki pengetahuan baik mempunyai peluang 8,017 kali lebih besar untuk memiliki kinerja yang baik dalam pelaporan insiden keselamatan pasien dibandingkan perawat yang memiliki pengetahuan tidak baik. Besarnya nilai OR ini menempatkan pengetahuan sebagai salah satu prediktor paling kuat dalam penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mellinia Taslim et al., (2023) yang menemukan hubungan pengetahuan dengan kinerja perawat ($p = 0,000$)⁽¹³⁾, serta penelitian Kustini (2024) yang menunjukkan pengaruh pengetahuan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien ($p = 0,001$)⁽¹⁴⁾.

Secara teoritis, pengetahuan merupakan domain kognitif yang menjadi fondasi terbentuknya perilaku profesional. Perawat yang memahami jenis insiden, prosedur, serta tujuan pelaporan lebih cenderung untuk melaporkan insiden dibandingkan yang tidak memahami hal tersebut⁽¹⁾. Kurangnya pengetahuan perawat menjadi salah satu hambatan dalam pelaporan insiden keselamatan

pasien. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi, pelatihan, dan edukasi mengenai prosedur pelaporan sangat diperlukan untuk meningkatkan kinerja perawat⁽¹⁵⁾.

Nilai OR sebesar 8,01 menunjukkan bahwa perawat dengan pengetahuan baik memiliki peluang lebih besar untuk memiliki kinerja pelaporan insiden keselamatan pasien yang baik dibandingkan dengan perawat dengan pengetahuan kurang. Berdasarkan asumsi peneliti, hubungan pengetahuan dengan kinerja berkaitan dengan kemampuan perawat dalam memahami alur dan pentingnya pelaporan insiden keselamatan pasien. Pada lokasi penelitian, budaya pelaporan insiden masih belum optimal, sehingga peningkatan pengetahuan melalui edukasi dan pelatihan diperlukan untuk mendukung perbaikan kinerja pelaporan.

Hubungan Pelatihan Dengan Kinerja Perawat Dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pelatihan dengan kinerja perawat ($p = 0,044$; $OR = 3,25$), perawat yang pernah mengikuti pelatihan memiliki peluang 3,252 kali lebih besar untuk memiliki kinerja yang baik dalam pelaporan insiden keselamatan pasien dibandingkan perawat yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Saragih (2026) yang menunjukkan bahwa kegiatan edukatif dapat meningkatkan komitmen dan kinerja perawat⁽¹⁶⁾, serta Arisandhi (2022) yang menemukan hubungan signifikan antara pelatihan dengan pelaporan insiden ($p = 0,0044$)⁽⁵⁾.

Secara teoritis, pelatihan merupakan intervensi terstruktur yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan teknis, membangun kepercayaan diri, dan menginternalisasi budaya keselamatan pasien. Dalam konteks pelaporan insiden keselamatan pasien, pelatihan merupakan

salah satu strategi utama dalam membangun sistem keselamatan pasien yang efektif, pelatihan membantu perawat memahami prosedur, sistem pelaporan, serta pentingnya budaya keselamatan pasien⁽¹⁷⁾.

Menurut peneliti, hubungan antara pelatihan dan kinerja pelaporan insiden keselamatan pasien dapat terjadi karena pelatihan memberikan kesempatan kepada perawat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai prosedur pelaporan, jenis insiden, serta pentingnya budaya keselamatan pasien. Di RSUD Talang Ubi, perawat yang telah mendapatkan pelatihan cenderung lebih memahami mekanisme pelaporan yang telah ditetapkan rumah sakit, sehingga lebih siap dan percaya diri dalam melakukan pelaporan insiden sesuai prosedur yang berlaku.

Hubungan Sikap Dengan Kinerja Perawat Dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dengan kinerja perawat ($p=0,005$; $OR=5,17$). Perawat dengan sikap baik memiliki peluang 5,17 kali lebih besar untuk memiliki kinerja yang baik dalam pelaporan insiden keselamatan pasien dibandingkan perawat yang memiliki sikap tidak baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Arisandhi (2022) yang menyatakan bahwa ada hubungan sebab akibat antara sikap perawat dengan pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Permata Hati dengan p value 0,0035⁽⁵⁾. Penelitian lain yang dilakukan Sari (2024) menyatakan bahwa sikap perawat berhubungan signifikan dengan pelaksanaan keselamatan pasien. Sikap positif terhadap pelaporan akan mendorong perawat untuk melaporkan insiden tanpa rasa takut⁽¹⁸⁾. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wanda (2020) menyatakan bahwa sikap tidak ada pengaruh terhadap

pelaporan insiden keselamatan pasien RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang ($P=0,999$)⁽¹¹⁾.

Teori perilaku yang menyatakan bahwa sikap merupakan predisposisi yang menentukan tindakan seseorang. Sikap yang positif terhadap keselamatan pasien akan mendorong perawat untuk lebih bertanggung jawab, disiplin, dan patuh terhadap prosedur pelaporan insiden. Sebaliknya, sikap yang negatif dapat menghambat pelaksanaan pelaporan⁽¹⁷⁾. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa perawat di RSUD Talang Ubi yang memiliki sikap positif cenderung lebih menyadari pentingnya pelaporan insiden sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pelayanan. Kondisi ini didukung oleh adanya penerapan program keselamatan pasien di rumah sakit, sehingga sikap perawat terhadap pelaporan insiden berperan dalam mendukung pelaksanaan budaya keselamatan pasien.

Hubungan Persepsi Dengan Kinerja Perawat Dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara persepsi dengan kinerja perawat ($p = 0,002$; $OR = 6,16$), perawat yang memiliki persepsi baik memiliki peluang 6,16 kali lebih besar untuk memiliki kinerja yang baik dalam pelaporan insiden keselamatan pasien dibandingkan perawat yang memiliki persepsi tidak baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wanda (2020) menyatakan bahwa persepsi berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien $p=0,044$ ⁽¹¹⁾. Penelitian Manuhutu (2024) di Fasilitas Kesehatan Primer Provinsi Maluku menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor psikologi: persepsi dengan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien⁽¹⁹⁾.

Penelitian Nurislami *et al.*, (2023) juga turut menjelaskan terkait adanya

hubungan persepsi staf dengan rendahnya pelaporan IKP, dimana dijelaskan tentang persepsi takut disalahkan menjadi salah satu akar permasalahan sehingga tidak dilaporakannya IKP pada aplikasi atau sistem yang sudah disediakan⁽⁶⁾.

Menurut Gibson (1997), persepsi merupakan faktor psikologis yang memengaruhi cara individu menginterpretasikan stimulus dan membentuk perilaku⁽¹¹⁾. Yang perlu dikritisi secara mendalam adalah bahwa persepsi negatif terhadap pelaporan insiden bukan semata-mata masalah individual, melainkan cerminan dari kultur organisasi yang belum sepenuhnya mendukung keterbukaan. Ketika perawat mempersepsikan pelaporan sebagai ancaman terhadap karier atau reputasi profesionalnya, maka under-reporting menjadi konsekuensi sistemik yang merugikan keselamatan pasien secara keseluruhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi berperan dalam memengaruhi kinerja perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. Perawat dengan persepsi yang baik cenderung memahami bahwa pelaporan insiden merupakan bagian penting dari upaya peningkatan mutu pelayanan dan keselamatan pasien di RSUD Talang Ubi. Pemahaman positif tersebut mendorong perawat untuk lebih bertanggung jawab, terbuka, dan konsisten dalam melakukan pelaporan insiden. Sebaliknya, persepsi yang kurang baik dapat menjadi hambatan bagi perawat dalam melaksanakan pelaporan, sehingga berpotensi menurunkan kinerja dalam pelaporan insiden keselamatan pasien.

Hubungan Motivasi Dengan Kinerja Perawat Dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara motivasi dengan kinerja perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien ($p = 0,066$; $OR = 3,675$). Nilai OR sebesar 3,675

menunjukkan bahwa perawat dengan motivasi yang baik memiliki odds sebesar 3,675 kali lebih besar untuk memiliki kinerja yang baik dalam pelaporan insiden keselamatan pasien dibandingkan dengan perawat yang memiliki motivasi kurang baik. Namun, karena nilai $p > 0,05$, perbedaan tersebut belum dapat dinyatakan bermakna secara statistik pada penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan Manurung (2023) yang tidak menemukan hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien ($p = 1,000$)⁽²⁰⁾. Namun bertentangan dengan Manuhutu (2024) yang menemukan hubungan signifikan motivasi dengan rendahnya pelaporan insiden ($p = 0,015$)⁽¹⁹⁾.

Secara teoritis, Gibson (1997) menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja melalui dorongan internal maupun eksternal. Berdasarkan asumsi peneliti, motivasi tetap berperan dalam mendorong perawat melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien. Namun, di RSUD Talang Ubi sebagian besar perawat memiliki motivasi yang relatif tinggi dan merata, sehingga variasi motivasi antarresponden kecil dan hubungan secara statistik tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja pelaporan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan, sikap, persepsi, dan supervisi yang lebih berkaitan langsung dengan pelaksanaan pelaporan.

Hubungan Supervisi Dengan Kinerja Perawat Dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara supervisi dengan kinerja perawat ($p=0,001$; $OR=7,87$). Nilai OR menunjukkan bahwa perawat yang memperoleh supervisi baik memiliki peluang 7,87 kali lebih besar untuk memiliki kinerja yang baik dalam pelaporan insiden keselamatan pasien dibandingkan perawat yang memperoleh supervisi tidak baik. Hasil ini sejalan

dengan penelitian oleh Talibo & Yahya (2024) yang menyatakan bahwa supervisi kepala ruangan berhubungan signifikan dengan kinerja perawat di RSUD Kota Kotamobagu ($p=0,020$)⁽²¹⁾. Penelitian Anggraini & Wahyudi (2025) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang antara supervisi dengan kinerja perawat dalam penerapan keselamatan pasien di RSI Ibnu Sina Padang ($p=0,001$)⁽¹⁰⁾.

Menurut teori, supervisi merupakan proses pembinaan dan pengawasan untuk meningkatkan kualitas kerja. Pemimpin juga harus mampu menjalankan perannya untuk mengontrol kinerja perawat agar tetap baik. Pelaksanaan supervisi juga dapat memberi kontribusi dalam rangka upaya meningkatkan kinerja perawat⁽¹⁰⁾.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa supervisi yang baik memberikan arahan, pemantauan, dan evaluasi sehingga perawat lebih disiplin dalam melaksanakan pelaporan insiden keselamatan pasien. Di RSUD Talang Ubi PALI, kepala ruangan yang melakukan supervisi secara rutin, memberikan pengarahan, serta mengevaluasi kelengkapan pelaporan mendorong perawat untuk lebih patuh dalam melaporkan insiden keselamatan pasien. Sebaliknya, supervisi yang belum optimal menyebabkan sebagian perawat kurang konsisten dalam melaksanakan pelaporan sesuai prosedur.

Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara beban kerja dengan kinerja perawat ($p=0,016$; $OR=3,949$). Nilai OR menunjukkan bahwa perawat dengan beban kerja berat memiliki risiko 3,94 kali lebih besar mengalami kinerja tidak baik dibandingkan perawat dengan beban kerja ringan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Dhamanti *et al.*, (2020) yang

mengemukakan bahwa beban kerja merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien. Tingginya beban kerja dapat menyebabkan keterbatasan waktu dan energi sehingga pelaporan insiden tidak selalu menjadi prioritas di tengah tuntutan pelayanan pasien yang tinggi ⁽²²⁾. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rachmawati *et al.*, (2025) yang menunjukkan bahwa beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien ⁽²³⁾. Perbedaan temuan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh variasi karakteristik responden, lingkungan kerja, sistem pelaporan insiden, serta kemampuan perawat dalam mengembangkan strategi adaptasi untuk tetap menjalankan tanggung jawab profesionalnya meskipun menghadapi beban kerja yang tinggi.

Menurut Koesomowidjodjo (2018), beban kerja merupakan sejumlah tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Dalam konteks penelitian ini, beban kerja perawat tidak hanya mencakup pemberian

asuhan keperawatan kepada pasien, tetapi juga tanggung jawab dalam melakukan dokumentasi dan pelaporan insiden keselamatan pasien. Sedangkan Gibson (1997) menyatakan bahwa beban kerja merupakan salah satu faktor organisasi yang dapat memengaruhi kinerja individu. Beban kerja yang berlebihan berpotensi menimbulkan kelelahan fisik dan mental yang dapat menurunkan konsentrasi, ketelitian, dan kepatuhan terhadap prosedur kerja ⁽¹⁾.

Berdasarkan hasil penelitian, beban kerja yang tinggi berpotensi menghambat pelaporan insiden keselamatan pasien karena perawat harus membagi waktu dan perhatian antara pelayanan pasien dan proses pelaporan. Sebagai rumah sakit tipe D, RSUD Talang Ubi memiliki cakupan pelayanan yang lebih terbatas, namun perawat tetap dapat menghadapi tuntutan tugas yang beragam. Beban kerja yang terkendali dapat memberikan kesempatan bagi perawat untuk melaksanakan pelaporan insiden secara lebih optimal, lengkap, dan tepat waktu.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Logistik Variabel Paling Dominan yang Berhubungan dengan Kinerja Perawat dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di RSUD Talang Ubi Kabupaten PALI Tahun 2026

Variabel	B	p-Value	OR(Exp(B))	95% C.I.for EXP(B)
Pelatihan	1.772	0.031	5.884	1.180 - 29.332
Pengetahuan	1.886	0.020	6.591	1.338 - 32.462
Persepsi	1.869	0.018	6.479	1.386 - 30.278
Supervisi	1.822	0.027	6.183	1.228 - 31.134
Konstanta	-12.186	0.000	0.000	

Cox & Snell R Square 0,331
Nagelkerke R Square 0,509

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis regresi logistik multivariat, diperoleh bahwa variabel yang berhubungan terhadap kinerja perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien adalah pelatihan, pengetahuan, persepsi, dan supervisi. Variabel pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan, ditunjukkan oleh nilai OR tertinggi sebesar 6,591. Hal ini

menunjukkan bahwa perawat dengan pengetahuan baik memiliki peluang 6,591 kali lebih besar untuk memiliki kinerja pelaporan insiden keselamatan pasien yang baik dibandingkan dengan perawat dengan pengetahuan tidak baik, setelah dikontrol terhadap variabel lain dalam model regresi logistik.

Nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,331 dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,509 menunjukkan bahwa variabel pelatihan, pengetahuan, persepsi, dan supervisi mampu menjelaskan variasi kinerja perawat sebesar 50,9%, sedangkan sisanya sebesar 49,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Bila variabel independen diuji secara bersama-sama, maka variabel pengetahuan adalah variabel yang paling berhubungan dengan kinerja responden dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Talang Ubi.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD Talang Ubi Kabupaten PALI Tahun 2026 berhubungan dengan jenis kelamin, pengetahuan, pelatihan, sikap, persepsi, supervisi, dan beban kerja, sedangkan usia, masa kerja, dan motivasi tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kinerja perawat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel lain yang belum diteliti tetapi diduga berhubungan dengan kinerja perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien, seperti budaya organisasi, gaya kepemimpinan, komunikasi tim, sistem reward and punishment, serta lingkungan kerja. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan cakupan tempat penelitian yang lebih luas agar hasil yang diperoleh lebih representatif. Penggunaan metode penelitian yang berbeda, seperti pendekatan kualitatif atau *mixed methods*, juga disarankan untuk menggali lebih mendalam tentang kinerja perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

1. Lombongkaehe CMN, Kaunang ED, Karamoy H. Analisis Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Unit Rawat Inap Siloam Hospitals, Manado, Indonesia. *Med Scope J.* 2023;4(2):193–200. doi:10.35790/msj.v4i2.44946. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/msj/article/view/44946>. Accessed October 15, 2025.
2. WHO. Global patient safety report 2024. Geneva: World Health Organization; 2024. 388 p. ISBN: 978-92-4-009545-8. Available from: <https://www.who.int/publications/item/9789240095458>. Accessed October 23, 2025.
3. Muda IR, Sulistiyowati Y, Sangadji I, Studi P, Administrasi M, Sakit R, et al. Faktor yang berhubungan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien di rsud haji abdoel madjid batoe batang hari. 2025;9(4):440–54. doi:10.52643/marsi.v9i4.6736. Available from: <https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/MARSI/article/view/6736>. Accessed January 25, 2026.
4. Tim Keselamatan Pasien Rumah Sakit (TKPRS). LAPORAN TENTANG INSIDEN KESELAMATAN PASIEN TAHUN 2025. 2025.
5. Arisandhi S, Santoso S, Zaman MK, Herniwanti H, Nopriadi N. Faktor yang Berhubungan dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien oleh Perawat di Rumah Sakit Permata Hati Kabupaten Bengkalis. *Menara Ilmu.* 2022;16(1):85–101. doi:10.31869/mi.v16i1.3222. Available from: <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/3222>. Accessed October 15, 2025.
6. Nurislami S, Pramesona BA, Wintoko

- R, Oktarlina RZ. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien: Literature Review. *J Penelit Perawat Prof.* 2023;5(2):551-8. doi:10.37287/jppp.v5i2.1436. Available from: <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/1436>. Accessed October 15, 2025.
7. Susanto A, Handiyani H. ANALISIS DETERMINAN PELAPORAN INSIDEN KESELAMATAN PASIEN. *Quality.* 2023;17:52-63. doi:10.36082/qjk.v17i1.1039. Available from: <https://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/adm/article/view/1039>. Accessed January 24, 2026.
8. Mulyadi M, Yulia S. Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Di Pelayanan Rumah Sakit. *J 'Aisyiyah Med.* 2022;7(2). doi:10.36729/jam.v7i2.858. Available from: <https://jurnal.unisa-palembang.ac.id/index.php/JAM/article/view/904>. Accessed January 17, 2026.
9. Nasution D, Harahap J, Liesmayani EE. Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Perawat dalam Penerapan Patient Safety di Ruang Rawat Inap RSUD Dr . Kumpulan Pane Kota Tebing Tinggi Tahun 2021. 2022;1(2):150-169. doi:10.56211/pubhealth.v1i2.131. Available from: <https://jurnal.ilmubersama.com/index.php/PubHealth/article/view/131>. Accessed October 15, 2025.
10. Anggraini ML, Wahyudi W. KINERJA PERAWAT DALAM PENERAPAN KESELAMATAN PASIEN. *J Kesehat Mercusuar.* 2025;8(2):181-94. doi:10.36984/bdd1tr36. Available from: <https://jurnal.mercubaktijaya.ac.id/index.php/mercusuar/article/view/696>. Accessed January 25, 2026.
11. Wanda MY, Nursalam, Wahyudi AS. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien pada Perawat. 2020;3(1) :15-24. doi:10.20473/fmnm.v2i2.17284. Available from: <https://ejournal.unair.ac.id/FMNM/article/view/17284>. Accessed October 15, 2025.
12. Roidah HD, Yunus M, Sulistyorini A. Hubungan Karakteristik Individu , Masa Kerja , dan Job Burnout pada Penerapan Patient Safety oleh Perawat IRNA I RSUD Dr . Saiful Anwar. 2024;6(3):304-19. doi:10.17977/um062v6i32024p304-319. Available from: <https://journal3.um.ac.id/index.php/fik/article/view/5172>. Accessed February 4, 2026
13. Mellinia Taslim A, Aril Ahri R, Sulaeman U. Faktor faktor yang berhubungan dengan kinerja perawat di rsud haji makassar. 2023;4(1):114-23. doi:10.33096/woph.v4i1.579. Available from: <https://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/579>. Accessed February 5, 2026.
14. Kustini TY. Pengaruh Pengetahuan Perawat tentang Budaya Keselamatan Pasien terhadap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien. 2024;3(3):360-368. doi:10.53801/jmn.v3i3.186. Available from: <https://oaj.scipro-foundation.co.id/index.php/jmn/article/view/186>. Accessed October 23, 2025.
15. Kanisius P, Tage S, Berkanis AT, Betan Y, Elisabet A, Pinis B. A Qualitative Study on Nurses ' Experiences of Reporting Patient Safety Incidents in East Nusa Tenggara , Indonesia.

- 2021;11(December):359–69.
doi:10.14710/nmjn.v11i3.38400.
Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/medianers/article/view/38400>.
Accessed October 23, 2025.
16. Saragih M, Gulo ARB, Hasibuan EK, Indriani Y, Sebayang S, Program D, et al. Peningkatan kinerja perawat melalui pelatihan keselamatan pasien di rumah sakit. 2026;07(01):9–15.
doi:10.51544/jam.v7i1.6755.
Available from: <https://ejournal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM/article/view/6755>. Accessed February 5, 2026.
17. Oweidat I, Al-Mugheed K, Alsenany SA, Abdelaliem SMF, Alzoubi MM. Awareness of reporting practices and barriers to incident reporting among nurses. BMC Nurs [Internet]. 2023;22(1):1–10.
doi:10.1186/s12912-023-01376-9.
Available from: <https://link.springer.com/article/10.1186/s12912-023-01376-9>.
Accessed January 17, 2026.
18. Sari DW, Rosyidah R, Rulyandari R. Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit, Implementation of Patient Safety Culture in Hospitals. Afiasi J Kesehat Masy. 2024;8(3):527–39.
doi:10.31943/afiasi.v8i3.316.
Available from: <https://afiasi.unwir.ac.id/index.php/afiasi/article/view/316>. Accessed October 15, 2025.
19. Manuhutu F, Harsono D, Parinussa N, Talahatu O. Penyebab Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Fasilitas Kesehatan Primer Provinsi Maluku. 2024;9(2):42–9.
doi:10.30651/jkm.v9i2.21939.
Available from: <https://journal.um-surabaya.ac.id/JKM/article/view/21939>. Accessed January 24, 2026.
20. Manurung S, Wulandari SM, Mariana S, Suffi MA, Keperawatan PS, Binawan U, et al. MOTIVATION AND NURSE ' S COMPLIANCE IN THE IMPLEMENTATION OF FALL RISK PATIENT SAFETY GOALS. 2023;5:18–23.
doi:10.54771/bsj.v5i2.861. Available from: <https://journal.binawan.ac.id/bsj/article/view/861>. Accessed October 15, 2025.
21. Talibo NA, Yahya IM. Hubungan Supervisi Kepala Ruangan dengan Kinerja Perawat dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruangan IGD RSUD Kota Kotamobagu. 2024;8(2):111–124.
doi:10.57214/jka.v8i2.669. Available from: <https://ejournal.unimman.ac.id/index.php/jka/article/view/669>.
Accessed January 17, 2026.
22. Habibah T, Dhamanti I. Faktor Penghambat Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit. J Kesehat Andalas. 2020;9(4):449–60.
doi:10.25077/jka.v9i4.1460. Available from: <https://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/1460>. Accessed October 15, 2025.
23. Rachmawati I, Satar P, Indrajaya T. Determinan Yang Mempengaruhi Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Pada Perawat Rawat Inap RSUD Cilincing. 2025;9(4).
doi:10.52643/marsi.v9i4.7100. Available from: <https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/MARSI/article/view/7100>.
Accessed January 17, 2026.